

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Malang adalah salah satu pusat pendidikan yang ada di Jawa Timur, Indonesia. Terletak sekitar 90 kilometer sebelah selatan Surabaya. Kota Malang dikenal karena iklimnya yang sejuk, nyaman, dan memiliki berbagai pemandangan, pegunungan, serta warisan budaya yang kaya. Kota ini sering disebut Kota Pendidikan, karena banyaknya universitas, sekolah, dan lembaga akademik yang menarik mahasiswa seluruh Indonesia dan luar negeri. Lingkungan yang relatif tenang dan aman menjadikan Kota Malang sebagai destinasi kota yang ideal bagi mahasiswa lokal maupun internasional untuk menempuh pendidikan tinggi.

Secara budaya, Kota Malang menawarkan perpaduan yang unik antara nilai tradisional Jawa dan kehidupan perkotaan modern. Penduduknya yang dikenal ramah, dapat membantu menciptakan suasana yang ramah bagi mahasiswa lokal maupun asing. Selain itu, biaya hidup di Kota Malang dianggap lebih terjangkau dibandingkan kota-kota besar Indonesia lainnya, seperti Jakarta atau Surabaya. Sehingga hal ini menjadikan destinasi studi yang menarik. Keragaman sosial kota ini juga menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran antarbudaya, yang mana memungkinkan mahasiswa asing mengenali budaya Indonesia sambil berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang etnis maupun bahasa yang beragam.

Selain daya tarik pendidikan dan budayanya, Kota Malang juga berfungsi sebagai pusat penting pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal. Kota yang dikelilingi oleh wisata alam yang cukup terkenal, juga menawarkan keseimbangan antara kehidupan akademi, kekayaan budaya, dan keindahan alam dapat menjadikan reputasi kota yang semakin meningkat sebagai salah satu destinasi studi terpopuler di Indonesia bagi mahasiswa domestik maupun internasional.

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) merupakan salah satu kampus swasta yang terletak di Malang, Jawa Timur. Kota Malang juga dikenal

sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Banyak mahasiswa yang memilih Kota Malang sebagai tempat untuk melanjutkan belajar, salah satunya UMM. UMM berdiri pada tahun 1964, dan semakin berkembang menjadi institusi pendidikan yang besar dengan berbagai macam program studi maupun fakultas. Kampus utama UMM terletak di Tlogomas, Malang atau biasa disebut Kampus III. Letaknya yang berbatasan dengan Kabupaten Malang, sehingga kampus ini memiliki pemandangan alam yang indah serta berbagai macam fasilitas yang lengkap.

UMM memiliki visi untuk menjadikan universitas yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islam. UMM juga sudah banyak menarik mahasiswa dari berbagai daerah hingga luar negeri. Kampus ini juga banyak menerima mahasiswa asing, sehingga memiliki lingkungan yang multikultural dan sangat beragam untuk dapat menciptakan suasana yang menarik dalam konteks komunikasi antar budaya.

#### **4.2 Deskripsi Subjek Penelitian**

Universitas Muhammadiyah Malang saat ini menampung mahasiswa asing dari berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika. Terdapat sekitar 2.000 mahasiswa asing yang ada di UMM terdaftar dalam berbagai program, mulai dari gelar sarjana dan pascasarjana hingga program non-gelar dan pertukaran budaya. Dengan keragaman tujuan akademik dan durasi studi ini berkontribusi pada lingkungan kampus multikultural yang dinamis, yang mana mahasiswa dari berbagai latar belakang berinteraksi, berbagi pengalaman, serta beradaptasi dengan konteks budaya Indonesia yang unik.

Mahasiswa asing yang ada di UMM terdaftar di berbagai fakultas. Selain kegiatan akademik, perguruan tinggi ini juga menyediakan program dukungan yang dapat membantu mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa dan adaptasi budaya. Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), yang merupakan salah satu bagian penting, program inisiatif pendidikan internasional universitas. Program ini dapat membantu mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sambil memperkenalkan praktik budaya dan norma sosial.

Program ini juga bertujuan untuk memupuk pemahaman antarbudaya dan memudahkan adaptasi mahasiswa asing selama berada di Indonesia.

Mahasiswa asing di UMM memiliki karakteristik budaya, linguistik, dan demografis yang beragam. Mereka berasal dari berbagai negara, mewakili etnis, agama, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Mahasiswa asing yang berasal dari Afrika sering kali menunjukkan pola adaptasi yang bertahap dengan tantangan utama. Sebagian besar mahasiswa Afrika belum memiliki pengalaman bahasa Indonesia sebelum datang ke Indonesia, sehingga pada tahap awal adaptasi mereka lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari. Kondisi seperti ini membuat interaksi mereka dengan masyarakat lokal menjadi terbatas dan menimbulkan ketergantungan pada *google translate*.

Dalam konteks non-verbal, mahasiswa yang berasal dari Afrika juga menghadapi perbedaan dalam memaknai gestur, seperti senyum, cara menyapa orang yang lebih tua, dan kontak mata. Namun, kebanyakan dari mereka cenderung menunjukkan sikap terbuka dan adaptif, dengan cara mengamati perilaku masyarakat lokal dan menyesuaikan diri secara bertahap. Selain itu, perbedaan fisik dan logat juga dapat menimbulkan perhatian berlebih dari masyarakat sekitar, sehingga berpotensi memunculkan stereotip. Meskipun demikian, mahasiswa Afrika umumnya dalam menanggapi situasi tersebut yaitu dengan komunikasi terbuka.

Berbeda dengan mahasiswa asing yang berasal dari kawasan Timur Tengah, mereka lebih menunjukkan pola adaptasi selektif, terutama dalam aspek budaya yang berkaitan dengan agama dan norma sosial. Sebagai mahasiswa yang berasal dari negara dengan latar belakang Islam yang kuat, mereka relatif tidak mengalami hambatan dalam memahami praktik keagamaan di Indonesia. Namun, perbedaan penafsiran nilai-nilai Islam, seperti cara berpakaian dan interaksi sosial, menjadi sumber dari ketidakpastian budaya. Mahasiswa Timur Tengah cenderung lebih berhati-hati dan reflektif dalam berinteraksi sosial. Mereka tidak langsung mengadopsi budaya lokal, tetapi mereka memilih untuk menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan budaya asalnya. Pola seperti ini menunjukkan adaptasi integratif, yang mana mahasiswa tetap mempertahankan

identitas budaya dan religiusnya, dengan perlahan memahami konteks sosial masyarakat Indonesia.

Mahasiswa asing yang berasal dari kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara cenderung menunjukkan pola adaptasi lebih cepat dan minim hambatan, karena kesamaan nilai budaya, pola kesopanan, dan struktur sosial yang relatif serupa sehingga membuat mereka lebih mudah memahami norma komunikasi masyarakat Indonesia, dan hambatan linguistik relatif kecil. Dalam aspek non-verbal, seperti penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan tata krama sosial. Kesamaan makna simbolik membuat mahasiswa asing yang berasal dari Asia tidak mengalami kesulitan. Hambatan yang umum muncul yakni terkait penggunaan bahasa gaul atau dialek lokal. Oleh karena itu, mahasiswa yang berasal dari Asia cenderung lebih cepat membangun relasi sosial dan merasa nyaman dalam lingkungan kampus maupun lingkungan sosial.

Keragaman ini memperkaya lingkungan belajar di universitas, namun juga dapat menimbulkan tantangan komunikasi akibat adanya perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dan ekspektasi budaya. Meskipun beberapa mahasiswa fasih berbahasa Inggris atau Indonesia, namun beberapa mahasiswa juga ada yang mengalami hambatan bahasa sehingga dapat memengaruhi aktifitas mereka selama di kelas maupun dalam lingkungan sosial. Sebagian besar mahasiswa asing menunjukkan antusiasme dan kemampuan mereka dalam beradaptasi pada pembelajaran akademik dan budaya.

Berdasarkan tujuannya, mahasiswa asing di UMM dapat dikategorikan menjadi dua bagian: (1) mahasiswa yang mengejar program sarjana atau pascasarjana, (2) mahasiswa non-gelar yang sedang mengikuti program pertukaran budaya. Mahasiswa yang mengejar gelar sarjana dan pascasarjana umumnya mengalami tingkat adaptasi yang mendalam, karena berada pada pendidikan jangka panjang, dan terpapar budaya Indonesia serta kehidupan akademik dengan periode waktu yang lebih lama. Di sisi lain, mahasiswa pertukaran budaya yang hanya dalam periode waktu singkat, cenderung fokus pada eksplorasi budaya dan sering kali memiliki interaksi yang sangat terbatas dengan masyarakat lokal, karena keterbatasan waktu durasi studi. Oleh karena

itu, secara signifikan dapat memengaruhi strategi adaptasi dan jenis hambatan yang dialami.

Dalam hal perilaku adaptasi, banyak mahasiswa asing di UMM yang menunjukkan karakteristik yang lebih sejalan dengan strategi integrasi dan adaptasi, daripada asimilasi. Artinya mahasiswa asing mempertahankan aspek budaya asal sambil berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari partisipasi dalam program masyarakat, organisasi mahasiswa, dan kegiatan pertukaran budaya yang diselenggarakan oleh kantor Hubungan Internasional (IRO) UMM. Partisipasi ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan kompetensi antarbudaya, tetapi juga dapat berkontribusi pada lingkungan akademik yang lebih inklusif dan global.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang memerlukan informan dengan karakteristik spesifik, dan menggunakan pendekatan *maximum variation sampling* sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait hambatan komunikasi. Berikut karakteristik subjek penelitian yang digunakan:

1. Mahasiswa/i asing yang terdaftar resmi di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Berada di Indonesia sekurang-kurangnya 6 bulan.
3. Mengalami hambatan non-verbal.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung. Data didapatkan sesuai dengan fakta yang terjadi dan telah diringkas melalui respon dari subjek penelitian yang berupa pengalaman pribadi mereka. Pemilihan metode wawancara digunakan untuk memperkuat data. Berikut identitas subjek yang telah ditentukan oleh peneliti:

No.	Nama	Asal Negara	Fakultas dan Program Studi	Bahasa yang Sering Digunakan
1.	Shereen Eid Mobarak	Mesir	S2 FAPSI, Psikologi	Inggris & Arab
2.	Nguyễn Hoài Ngân	Vietnam	BIPA (Darmasiswa)	Vietnam & Indonesia
.3.	Tran Thi Kieu Trinh	Vietnam	BIPA (Darmasiswa)	Vietnam & Indonesia
4.	Abdul-Samiu Abass	Ghana	S1 FAI, Pendidikan Bahasa Arab	Arab & Inggris
5.	Ifashabayo Benjamin	Rwanda	S2 FISIP, Sosiologi	Inggris & Perancis
6.	Mamadou Cellou Diallo	Guinea	S2 FEB, Manajemen	Perancis & Inggris

Untuk memperjelas data, peneliti akan menjelaskan data terkait identitas maupun latar belakang subjek penelitian beserta dokumentasi:

1. Shereen Eid Mobarok

Shereen merupakan salah satu mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Malang yang berasal dari Mesir. Sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia, Shereen telah menunjukkan motivasi dan tekadnya yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik dan budaya yang baru. Shereen memilih untuk melanjutkan studi di UMM, karena universitas ini menawarkan program yang sesuai dengan minat akademik dan tujuan pendidikannya. Selain itu, UMM merupakan salah satu kampus impian pribadinya, karena institusi ini dikenal memiliki reputasi akademik yang kuat dan nilai-nilai pendidikan yang berbasis Islam.

Selama menempuh pendidikan di Indonesia, Shereen mengalami beberapa gegar budaya. Walaupun Indonesia dan Mesir sama-sama negara dengan mayoritas penduduk Muslim, ia menemukan bahwa praktik dan ekspresi budaya Islam di Indonesia berbeda secara signifikan dengan Mesir. Di

Indonesia, ia menemukan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dengan adat istiadat lokal, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang lebih beragam dan fleksibel.

Salah satu aspek yang mengejutkan bagi Shereen adalah tentang bagaimana cara wanita Muslim di Indonesia berpakaian. Ia mengamati bahwa, meskipun banyak wanita yang mengenakan hijab, tidak ada aturan ketat mengenai pakaian, dan beberapa wanita tidak menutup aurat secara lengkap sesuai dengan apa yang dia biasa lihat di Mesir. Pengamatan ini membuat ia menyadari bahwa keragaman praktik Islam di berbagai budaya sangat jauh berbeda.

Shereen juga awalnya merasa tidak nyaman dengan kebiasaan sosial orang Indonesia, terutama dalam hal kecenderungan untuk terlibat dalam percakapan santai dan mengajukan pertanyaan yang mengarah secara personal, seperti “Kemana kamu akan pergi?”. Di Mesir, hal ini dianggap mengganggu ranah pribadi seseorang, karena pada umumnya seseorang hidup secara mandiri tanpa rasa ingin tahu sosial semacam itu. Namun, seiring berjalannya waktu, Shereen mulai memahami bahwa perilaku ini di Indonesia mencerminkan keramahan dan kepedulian, bukan sebuah gangguan. Melalui interaksi yang berkelanjutan, ia secara bertahap dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya, dan mengembangkan apresiasi yang lebih besar terhadap keterbukaan dan keramahan masyarakat Indonesia.

## 2. Nguyễn Hoài Ngân

Ngân atau biasa dikenal dengan Ningsih merupakan salah satu mahasiswa Internasional yang berasal dari Vietnam. Ningsih sedang mengikuti pertukaran budaya di Universitas Muhammadiyah Malang. Ia termasuk di antara para mahasiswa asing yang memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa maupun budaya Indonesia secara langsung di Indonesia, sembari terlibat secara intensif dalam interaksi dengan komunitas lokal, Ningsih juga berpartisipasi dalam program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UMM selama sembilan bulan. Program ini menyediakan pengalaman linguistik dan budaya yang mendalam, yang secara signifikan mampu menguatkan pemahaman

Ningsih terhadap bahasa Indonesia serta norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia.

Sebelumnya, Ningsih sudah mempelajari bahasa Indonesia selama kurang lebih empat tahun di Vietnam. Pengalaman yang ia punya sebelumnya dapat memberikan dasar yang kuat dalam kompetensi linguistik, dan dapat memungkinkan Ningsih untuk berkomunikasi secara lancar dengan dosen, teman sekelas, maupun masyarakat lokal. Kemampuannya dalam berbicara bahasa Indonesia dengan lancar dapat memudahkan proses adaptasi selama di lingkungan akademik maupun sosial tanpa mengalami kesulitan bahasa yang begitu signifikan.

Selama di Vietnam, Ningsih hanya mempelajari terkait bahasa Indonesia, ia tidak memiliki pengalaman langsung dengan praktik budaya Indonesia. Oleh karena itu, ketika ia berada di Indonesia, ia menemukan aspek budaya baru, seperti salah satu norma yang menekankan etika penggunaan tangan kanan dan kiri, terutama saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Ia belajar bahwa menggunakan tangan kiri dalam interaksi sehari-hari dianggap tidak sopan dalam budaya Indonesia, sedangkan penggunaan tangan kanan dianggap sebagai tanda penghormatan.

Awalnya, Ningsih merasa sangat kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan norma budaya ini karena kebiasaan semacam itu tidak terlalu ditekankan di Vietnam. Namun, melalui proses interaksi sehari-hari dan pengamatannya. Ia secara bertahap dapat memahami pentingnya etika ini dalam kehidupan sosial di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi sadar bahwa gestur-gestur seperti itu mencerminkan nilai-nilai yang mendalam mengenai kerendahan hati, hormat, dan harmoni sosial dalam budaya Indonesia. Pengalaman ini dapat memperluas pemahaman Ningsih terkait bagaimana norma budaya dapat membentuk hubungan komunikasi antar individu dan perilaku.

Ningsih juga mengakui bahwa perbedaan budaya halus seperti ini dapat memberikan kontribusi pada proses pembelajaran antarbudaya. Melalui adaptasi kebiasaan masyarakat lokal, ia tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya, tetapi juga dapat memperkuat apresiasinya terhadap etika

budaya Indonesia. Antusiasnya untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan norma lokal, menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam mencapai komunikasi antarbudaya yang berhasil.

### 3. Tran Thi Kieu Trinh

Trinh, yang lebih dikenal dengan nama Indonesia Cintya, adalah mahasiswa Internasional asal Vietnam dan salah satu peserta program pertukaran mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Cintya adalah salah satu teman dekat Ningsih. Cintya dan Ningsih memiliki minat yang kuat terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Cintya juga memiliki kemahiran dalam berbahasa Indonesia, sehingga ia juga memiliki cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan dosen maupun masyarakat lokal.

Pengalaman Cintya selama menjadi mahasiswa pertukaran di UMM secara umum positif, artinya ia tidak memiliki hambatan yang cukup signifikan selama proses komunikasi antarbudaya. Menurut Cintya, perbedaan budaya antara Vietnam dan Indonesia tidak terlalu mencolok, hal ini juga dapat memungkinkan Cintya untuk menyesuaikan diri dengan lebih mudah terhadap norma yang ada di Indonesia. Selain itu, dukungan beasiswa yang ia terima juga berkontribusi pada rasa nyaman dan keterikatan Cintya selama di lingkungan barunya. Suasana yang mendukung dapat mendorong Cintya untuk bisa ikut aktif dalam berpartisipasi melalui kegiatan kampus maupun komunitas, yang dapat memperkaya pengalaman dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Di sisi lain, Cintya terkadang juga menghadapi tantangan komunikasi minor, terutama terkait penggunaan bahasa gaul atau ungkapan yang umum dikatakan di kalangan masyarakat lokal. Ia juga menyadari bahwa banyak orang di Malang dan bagian lain Jawa Timur sering kali menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sulit diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia yang baku. Meskipun ada kesalahpahaman sesekali, Cintya melihat hal ini sebagai peluang ia untuk belajar dan memperdalam pemahaman terkait keragaman linguistik. Melalui interaksi yang intens dengan masyarakat lokal, membuatnya menjadi lebih familiar dengan ungkapan informal, dan membuat Cintya lebih memperkuat keterampilan komunikasinya.

#### 4. Abdul-Samiu Abass

Abdul mahasiswa asing yang berasal dari Ghana. Saat ini ia sedang melanjutkan studi di UMM jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sebelum melanjutkan studi, Abdul mengikuti kelas bahasa Indonesia selama beberapa bulan untuk dapat membantunya supaya bisa mengerti atau paham bahasa Indonesia. Motivasi Abdul untuk melanjutkan pendidikan di UMM bermula dari minatnya pada pendidikan Islam dan ia memilih UMM sebagai salah satu intitusi pendidikan yang berbasis Islam di Indonesia.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, Abdul sering menggunakan bahasa Inggris dan Arab, karena ia belum terlalu mahir untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terkadang menimbulkan hambatan bagi Abdul saat melalukan interaksi dengan masyarakat lokal. Ia sering kesulitan untuk memahami percakapan, karena menurutnya orang Indonesia cenderung berbicara sangat cepat dan lebih sering menggunakan ungkapan tidak formal. Meskipun hal seperti ini sangat sulit dipahami, tetapi Abdul tetap semangat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesianya dengan berlatih terus-menerus dan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat lokal maupun dosen.

Dari prespektif agama dan budaya, Abdul merasa bahsa Indonesia memiliki sisi yang unik, berbeda dengan Ghana yang mana di negara tersebut Islam dipraktikkan oleh minoritas penduduk bersama dengan Kristen dan keyakinan tradisional. Abdul merasa bahwa di Indonesia, identitas Islam sangatlah kuat pada masyarakat Indonesia. Dia melihat praktik Islam di Indonesia sering kali berdampingan dengan tradisi budaya lokal, seperti kebiasaan menundukkan kepala saat menyapa orang yang lebih tua, yang ia artikan sebagai bentuk kerendahan hati dan sebagai penghormatan. Hal ini berbeda dengan pengalamnya di Ghana, yang mana praktik Islam umumnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Timur Tengah dan tidak selalu berjalan dengan kebiasaan budaya lokal.

Abdul juga mengamati bahwa, umat Muslim di Indonesia cenderung mengekspresikan agama mereka dengan cara yang lebih moderat dan berorientasi pada komunitas, dengan menekankan toleransi dan kebersamaan di

antara orang-orang yang dari berbagai keyakinan. Abdul juga menyimpulkan terkait aspek kehidupan beragama di Indonesia, Indonesia bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang beragam. Melalui pengalaman ini, Abdul tidak hanya kagum terhadap budaya Indonesia, tetapi ia juga mendapatkan wawasan antarbudaya yang dapat memperkaya pengalaman pribadinya.

#### 5. Ifashabayo Benjamin

Benjamin merupakan mahasiswa program magister (S2) program studi Sosiologi. Ia berasal dari Rwanda, Afrika Timur. Pengalaman pertama bagi Benjamin untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia, sehingga ia harus mengikuti program pembelajaran BIPA untuk dapat memahami bahasa Indonesia agar mempermudah proses interaksi maupun pembelajaran selama di Indonesia.

Pengalaman baru bagi Benjamin dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri, karena ia harus memulai untuk beradaptasi dengan budaya maupun lingkungan baru. Hambatan utama yang dialami Benjamin yaitu ia terkadang masih bingung untuk memahami makna komunikasi nonverbal yang ada dalam masyarakat lokal. Banyaknya perbedaan antara Rwanda dan Indonesia, tidak membuat Benjamin merasa kesulitan untuk mengatasi hal seperti itu. Dari banyaknya hambatan yang ia alami, ia justru berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan banyak belajar dari orang sekitar, supaya ia lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat lokal.

#### 6. Mamadou Cellou Diallo

Cellou merupakan mahasiswa asing yang berasal dari Guinea dan sedang menempuh pendidikan magister di Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen. Tingkat kemampuan bahasa Indonesia Cellou termasuk menengah, ia bisa memahami dan mampu merespons menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan orang lokal. Banyaknya perbedaan yang menjadi tantangan bagi Cellou bukanlah suatu hal yang begitu rumit. Ia masih bisa mengatasi hal tersebut dengan tenang. Dengan demikian, peneliti memilih untuk melakukan

202010040311525  
Shafirra Nafisyah Rahmania  
Prodi Ilmu Komunikasi

wawancara secara langsung agar bisa berinteraksi secara personal dengan subjek penelitian.

